

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian mahasiswa memutuskan untuk merantau ke luar daerahnya dengan tujuan memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhannya di masa depan (Sari, 2018). Salah satu alasan mahasiswa merantau yaitu karena belum meratanya pendidikan di setiap wilayah Indonesia. Berdasarkan PDDikti (2020) perguruan tinggi terbanyak di Indonesia tersebar di Pulau Jawa yaitu 2.220 perguruan tinggi. Selain itu, peringkat menurut *Scimago Institutions Rankings* (SIR) pada 2022 terdapat delapan dari sepuluh Universitas terbaik berada di Pulau Jawa yang dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu riset, inovasi, dan dampak sosial (Kristina, 2022). Oleh karena itu, jumlah perguruan tinggi yang lebih banyak dan kualitas pendidikan yang lebih baik menjadi alasan sebagian besar mahasiswa perantau memilih berpindah ke pulau Jawa.

Merantau secara umum menurut Kato (sebagaimana dikutip dalam Mamesah & Kusumiati, 2019) adalah sekumpulan individu yang meninggalkan kampung halaman untuk memperluas ilmu pengetahuan, kemampuan, dan pendidikan yang lebih baik. Sedangkan merantau bagi mahasiswa dilihat dari perpindahan ke luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan tidak untuk menetap di daerah rantau tersebut (Nugraha, 2019). Selain itu, mahasiswa merantau menetap di tempat yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya seperti rumah kontrakan, rumah kos ataupun asrama (Marisa & Afriyeni, 2019). Meskipun mahasiswa berasal dari pulau yang sama tetapi berbeda provinsi akan mempengaruhi perubahan kebudayaan dari daerah asalnya. Senada dengan pendapat Naim (sebagaimana dikutip dalam Rohi & Setiasih, 2019) bahwa individu dikatakan merantau apabila pergi ke daerah yang memiliki budaya berbeda dari tempat asalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batasan mahasiswa perantau dalam penelitian ini adalah perpindahan individu di luar provinsi asalnya dalam waktu tertentu dan menetap di tempat tinggal yang berbeda.

Perbedaan keadaan dari kehidupan sebelumnya membawa tantangan bagi mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru, lingkungan sosial baru, dan menjalani proses pendidikan dengan lingkungan belajar yang baru (Trinanda & Selviana, 2019). Mahasiswa perantau yang sulit beradaptasi akan merasakan perbedaan bahasa, gaya bicara, dan sering terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi yang mengakibatkan timbulnya *culture shock* (Furham & Bochner sebagaimana dikutip Rajagukguk, 2017). *Culture shock* merupakan peristiwa yang dialami individu ketika berpindah daerah melintasi budaya lain dengan lingkungan yang berbeda pakaian, rasa, nilai, maupun bahasa (Littlejohn; Kingsley & Dhakari; Balmer sebagaimana dikutip dalam Suryandari, 2012).

Fariki (2013) melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berasal dari luar pulau Jawa. Mahasiswa tersebut mengalami *culture shock* dikarenakan minimnya pemahaman akan budaya Jawa, interaksi sosial, kemampuan komunikasi sosial terutama kendala dalam bahasa Jawa, kurangnya partisipasi dalam sebuah organisasi, dan pencapaian visi misi pribadi. Bahasa dan logat antar budaya yang berbeda membuat mahasiswa kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain. Hasil wawancara Rajagukguk (2017) kepada mahasiswa perantau dari Medan ke Semarang yang merasa takut berpendapat akibat perbedaan gaya bahasa ketika berdiskusi dengan nada tinggi yang membuat teman-temannya takut dan tersinggung. *Culture shock* pun dapat dialami pada mahasiswa perantau dari asal daerah antara Jawa dan luar Jawa yang berkuliah di Yogyakarta (Nurseta, 2019).

Culture shock akan dialami mahasiswa saat seminggu awal kedatangannya di daerah rantau (Devinta et al., 2015). Pada tahun pertama kuliah, mahasiswa mengalami masa transisi kehidupan di mana ia harus membangun hubungan dan identitas sosial di lingkungan baru (Asher & Weeks, 2013). Mahasiswa juga menghadapi transisi sebagai mahasiswa baru di mana mereka kembali pada masa-masa menjadi kelompok terbawah di perguruan tinggi (Aprianti, 2012). Transisi ini pun diikuti dengan perubahan hidup lainnya, seperti pengalaman jauh dari orang tua, memegang kendali seluruh kegiatan akademik, harus mencari teman dan sahabat baru, memikirkan tujuan hidupnya, serta keinginan partisipasi dalam komunitas yang lebih besar (Asher & Weeks, 2013). Guanipa (sebagaimana dikutip

dalam Chasannah, 2017) menemukan bahwa individu yang mengalami *culture shock* dapat merasakan kesepian. Apalagi bagi mahasiswa yang tinggal sendiri membuatnya perlu bisa bersosialisasi untuk mengantisipasi ketika terdapat kendala ekonomi, dan menanggung rasa kesendirian yang seketika merindukan kampung halamannya (Sabelau, 2022). Oleh karena itu, kemampuan mengembangkan hubungan yang baru dapat menjadi bagian penting dalam penyesuaian bagi mahasiswa baru (Estiane, 2015).

Penelitian oleh Brier dan Paul (sebagaimana dikutip dalam Estiane, 2015) mengarah pada "*friendsickness*" sebagai penentu mahasiswa menyesuaikan diri di perguruan tinggi. *Friendsickness* merupakan berkurangnya rasa memiliki antar individu dengan teman-temannya (Agustini & Andayani, 2017). Mereka menjelaskan *friendsickness* terjadi akibat kehilangan teman dekat serta berada di lingkungan yang masih asing sehingga menimbulkan rasa sedih dan rasa kehilangan yang mendalam. Hal ini karena memiliki teman dekat yang saling membantu dapat mempermudah kehidupan di perguruan tinggi (Rahayu & Arianti, 2020).

Peneliti melakukan survei awal terhadap 50 mahasiswa di Pulau Jawa dengan rentang usia 18-24 tahun, tinggal sendiri dan jauh dari orang tua. Hasil survei menunjukkan bahwa 84% mahasiswa perantau merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan rantau serta budaya di perantauan. Mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan orang baru, menjalin hubungan dekat dengan teman, membiasakan diri dengan kebudayaan setempat, dan adanya kendala perbedaan bahasa. Sebanyak 66% mahasiswa merasakannya saat berada di tahun pertama kuliah. Hal ini membuat mereka merasa perlu memiliki teman dekat, namun 62% dari mereka hanya memiliki satu sampai tiga teman dekat dan 52% dari mereka merasa hubungan teman dekatnya tidak terbuka secara mendalam. Padahal selama merantau mereka membutuhkan teman dekat untuk bertukar cerita, bermain, mendapatkan dukungan, membangun relasi, dan agar tidak merasa kesepian. Begitupun menurut Raharjo (2020) bahwa mahasiswa yang mengalami *culture shock* perlu membangun relasi dengan teman-teman di Universitas dan luar Universitas. Berdasarkan hasil survei awal dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau di Pulau Jawa mengalami *culture shock* saat tahun pertama mereka berada di perantauan, mereka juga merasa penting memiliki teman dekat selama merantau.

Mencari teman dekat bukan hal yang mudah, apalagi bagi mahasiswa perantau yang memiliki teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (Anggriani, 2015). Apabila mahasiswa tidak dapat membangun relasi sosial dengan baik, maka mereka tidak akan memiliki hubungan akrab dengan individu ataupun individu dalam kelompok (Larassati, 2018). Anggriani (2015) mengatakan bahwa kegagalan mendapatkan teman yang sesuai harapannya dapat menimbulkan perasaan kesepian. Russell (1984) mengatakan bahwa kesepian dapat dialami individu karena merasa kekurangan dalam kuantitas, kualitas atau jenis hubungan dengan orang lain. Kesepian dalam kuantitas mengarah kepada jumlah teman yang dimiliki dan jumlah teman yang diharapkan individu, sementara kualitas ditentukan oleh tingkat kepuasan individu terhadap hubungan sosial mereka dengan orang lain (Sears sebagaimana dikutip Hidayati, 2019).

Penelitian Cutrona (sebagaimana dikutip dalam Bauer & Rokach, 2004) kepada mahasiswa baru University of California, Los Angeles bahwa 75% dari mahasiswa mengalami kesepian sejak awal semester dari kedatangannya di kampus. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan kesepian dilakukan oleh Saputri et al. (2012) kepada 60 mahasiswa asal Bangka yang merantau ke Bandung dan tinggal di kontrakan. Mahasiswa perantau yang mengalami kesepian dapat disebabkan oleh perubahan sosial, kurangnya kualitas maupun kuantitas hubungan sosial yang dimiliki, faktor pribadi seperti rasa malu, rendahnya harga diri, kemampuan bersosialisasi yang buruk, dan perbedaan budaya. Inayati (2019) dalam penelitiannya kepada lima mahasiswa perantau dari luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami kesepian yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi, tidak banyak melakukan aktivitas, ketidaksesuaian harapan hubungan sosial mahasiswa dengan kenyataan, kualitas dalam hubungan pertemanan yang masih kurang, serta kepribadian mahasiswa yang *introvert*. Pada beberapa faktor tersebut, pertemanan bisa membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, mendapatkan banyak dukungan sosial, serta mengurangi perasaan kesepian yang dialami (Primasari & Yuniarti, 2012).

Cutrona dan Russell (1983) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesepian yaitu dukungan sosial yang memadai. Individu yang mendapat dukungan sosial kurang baik atau sedikit akan merasa kesepian,

berbeda dengan individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik tidak akan merasakan kesepian (Nicolaisen & Thorsen sebagaimana dikutip dalam Nurayni & Supradewi, 2017). Saat memulai kehidupan baru di tahun pertama merantau, mahasiswa memerlukan dukungan sosial agar terhindar dari perasaan kesepian (Nurayni & Supradewi, 2017). Hal ini dikarenakan jauhnya tempat tinggal asal membuat mahasiswa kekurangan kontak dan dukungan sosial dari keluarga dan temannya (Friedlander sebagaimana dikutip Rachmadhani, 2020).

Bentuk dukungan sosial bisa diperoleh dari teman sebaya, keluarga dan pasangan yang berupa rasa nyaman dan dihargai, dukungan emosional dalam membuat keputusan serta bantuan dalam aktivitas sehari-hari (Zimet sebagaimana dikutip Rachmadhani, 2020). Suciani dan Rozali (2014) dalam penelitiannya kepada 130 mahasiswa Esa Unggul mendapatkan bahwa dukungan sosial yang kurang dari orang tua, pasangan, teman dekat, dan dosen membuat mahasiswa merasa tidak berdaya, tidak berharga, dan merasa sendirian ketika terjadi masalah perkuliahan maupun di luar kuliah. Mahasiswa perantau yang memperoleh dukungan dari keluarga merasa memiliki tempat untuk berdiskusi dan mendapatkan bantuan ketika terjadi masalah, merasa diperhatikan, merasa dicintai, dan percaya diri (Faizah & Dyorita, 2021). Meskipun dukungan dari orang tua diberikan dari jarak jauh, namun dukungan yang terus-menerus diberikan akan meningkatkan kualitas komunikasi (Gunandar & Utami, 2017). Begitupun dukungan teman sebaya sangat diperlukan mahasiswa perantau untuk membangun relasi dengan orang lain di lingkungan luar (Setyahandayani, 2020). Adanya dukungan teman-teman membuat mahasiswa memiliki tempat berbagi cerita secara langsung dan tidak merasakan kesepian (Melisa, 2020). Dengan ini, dukungan sosial memberi dampak positif melalui interaksi yang dilakukan individu dengan orang terdekat (Gottlieb sebagaimana dikutip dalam Raisa & Ediati, 2016). Oleh karenanya, berkurangnya hubungan sosial menyebabkan rendahnya dukungan sosial yang memiliki efek langsung terhadap kesepian yang dialami individu (Zhang, 2015).

Halim dan Dariyo (2016) mengatakan bahwa mahasiswa rentan mengalami kesepian saat berada di berbagai transisi dalam lingkungan sosial, seperti pergi dari tempat tinggalnya, menempuh pendidikan perguruan tinggi, dunia kerja, serta memasuki lingkungan sosial yang baru diikuti dengan ekspektasi hubungan sosial

yang belum terlalu realistis. Hal ini berkaitan dengan mahasiswa perantau yang sedang memasuki lingkungan baru. Selain itu, hasil survei di Amerika Serikat yang melibatkan 2.843 subjek menunjukkan sebagian besar kesepian dialami saat usia 20-an (Akbar & Abdullah, 2021). Senada dengan Perez et al. (2022) bahwa dewasa awal usia 18-24 menjadi individu yang rentan mengalami kesepian. Hal ini diakibatkan oleh tugas perkembangan sebagai dewasa awal yang juga merupakan usia menjadi mahasiswa (Arosna, 2014). Maka dari itu, peneliti memilih mahasiswa perantau sebagai subjek penelitian karena terdapat beberapa penelitian yang memperoleh hasil karakteristik dan usia individu yang rentan mengalami kesepian.

Penelitian sebelumnya oleh Salsabila (2022) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada kesepian yang dialami 248 mahasiswa rantau dari luar Kota Malang di Universitas Muhammadiyah Malang. Zhang et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dan kesepian saling memengaruhi satu sama lain. Penelitian Nurayni dan Supradewi (2017) pada salah satu perguruan tinggi di Semarang kepada 184 mahasiswa bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tingkat kesepian terhadap mahasiswa rantau di semester awal. Pernyataan ini juga mendukung hasil penelitian Setyahandayani (2020) kepada 95 mahasiswa perantau di tahun pertama kuliah dan berasal dari luar kota Semarang di Universitas Katolik Soegijapranata bahwa dukungan dari teman sebaya dapat mengurangi perasaan kesepian yang dialami. Kemudian tidak hanya dukungan dari teman, Larasati (2020) menemukan bahwa 96 mahasiswa perantau di Yogyakarta merasa dukungan sosial keluarga yang semakin banyak diterimanya akan mengurangi tingkat kesepian yang dialami. Maka dari itu, disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat dukungan sosial dengan kesepian pada mahasiswa rantau di tahun pertama.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Pulau Jawa. Hal ini karena beberapa penelitian yang ditemukan masih membahas perihal kesepian yang dialami oleh lansia padahal menurut survei awal yang peneliti lakukan bahwa saat ini kesepian pun rentan dialami oleh mahasiswa tahun pertama. Selain itu, penelitian seputar variabel ini lebih banyak berfokus pada hubungan daripada meneliti kekuatan pengaruhnya. Adapun saran penelitian sebelumnya oleh

Setyahandayani (2020), bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup mahasiswa rantau tidak hanya di Universitas saja namun mencakup seluruh Pulau Jawa, sehingga peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa rantau pada seluruh provinsi di Pulau Jawa. Selain itu, penelitian terkait pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Pulau Jawa belum ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai mahasiswa perantau di Pulau Jawa yang merasakan kesepian dan membutuhkan dukungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin melihat apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada mahasiswa perantau di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya perkembangan kajian bidang Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Sosial terkait kesepian dan dukungan

sosial. Serta mampu menjadi salah satu bahan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengenai kesepian dan dukungan sosial terhadap mahasiswa perantau di Pulau Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar atau acuan untuk perguruan tinggi di Pulau Jawa dalam melakukan intervensi terkait kondisi kesepian dan dukungan sosial yang dialami mahasiswa perantau.